

**GRUP ORKES *TURILO* PELITA TAENG PADA PESTA PERNIKAHAN
MASYARAKAT DI KABUPATEN GOWA**

**ADHYKUSUMA SUARNO
1482041007**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
JURUSAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2021

Pembimbing I
KHAERUDDIN, S.Sn., M.Pd.

Pembimbing II
Dr. Hj. HERIYATI YATIM, M.Pd.

ABSTRAK

Adhykusuma Suarno. 2021. *Skripsi*. “Grup Orkes *Turiolo* Pelita Taeng Pada Pesta Pernikahan Masyarakat di Kabupaten Gowa“. Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Latar Belakang Grup Orkes *Turiolo* Pelita Taeng pada Pesta Pernikahan di Kabupaten Gowa. 2) Bagaimana Fungsi Grup Orkes *Turiolo* Pelita Taeng pada Pesta Pernikahan Masyarakat di Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang menggambarkan latar belakang keberadaan Grup Orkes *Turiolo* Pelita Taeng pada Pesta Pernikahan Masyarakat di Kabupaten Gowa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Selanjutnya disusun menjadi uraian (deskripsi) untuk dikaji lebih lanjut atau dilakukan analisis data. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Grup Orkes *Turiolo* Pelita Taeng merupakan grup atau komunitas yang sampai saat ini masih aktif terlibat langsung dalam pelestarian maupun upaya untuk mengembangkan kesenian tradisional orkes *Turiolo*. Hal tersebut dapat dilihat dari 1) Adanya beberapa permintaan pertunjukan kesenian seperti di beberapa acara hajatan, khususnya pada Pesta Pernikahan. 2) Tetap konsisten dalam pengembangan minat dan bakat anggota dalam hal ini Grup Orkes *Turiolo* itu sendiri. Adanya proses latihan yang rutin, aktif mengikuti beberapa kegiatan seperti pernah mewakili Sulawesi Selatan dalam ajang Kesenian Tradisional di Bogor. Upaya tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan agar Grup Orkes *Turiolo* Pelita Taeng dapat terus aktif dan meningkatkan eksistensi dalam hal berkesenian. Berupaya membuka korelasi terhadap dinas terkait dalam hal pelestarian nilai kebudayaan khususnya Orkes *Turiolo*. Adapun upaya yang mesti dilakukan untuk mewujudkan komitmen tersebut adalah dengan memberikan perhatian khusus dalam hal ini memberikan pembinaan kepada Grup Orkes *Turiolo* maupun mengubah stigma negatif Masyarakat setempat terhadap kesenian Orkes *Turiolo* agar kiranya Kesenian Orkes *Turiolo* bisa lebih berkembang dalam meningkatkan potensinya dalam bidang kesenian tradisional dan juga memberikan bantuan sarana dan prasarana.

Kata Kunci: Latar Belakang, Keberadaan, Fungsi.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan pada dasarnya adalah hasil akal budi manusia dalam interaksinya, baik dengan alam maupun manusia lainnya. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya. Manusia adalah pencipta kebudayaan (Hermianto dan Winarno, 2013: 21) Kesenian adalah salah satu penyangga kebudayaan dan berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu. Kesenian tradisional Sulawesi Selatan merupakan refleksi orang Sulawesi Selatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, tidak terpisah dari pola budayanya yang makrokosmis. Kesenian dianggap tradisional karena lahir pada masa Indonesia belum merdeka, menggunakan dialek atau Bahasa daerah, dan punya identitas regional yang kuat. (T. Mustakim, 2016: 1)

Di Sulawesi Selatan kesenian tradisional yang masih dipertahankan masyarakat setempat adalah orkes *turiolo* yang sampai sekarang masih bisa kita lihat di beberapa pesta seperti perayaan, pernikahan, dan penyambutan tamu-tamu penting. Kesenian tradisional orkes *turiolo* merupakan musik ansambel yang terdiri dari berbagai alat musik tradisional Bugis dan Makassar sedangkan *turiolo* berasal dari bahasa Bugis yang berarti “orang dulu”. (N. Pratiwi 2019: 2)

Pada pesta pernikahan musik hiburan merupakan salah satu pertunjukan yang sangat dinanti oleh masyarakat setempat salah satunya adalah orkes *turiolo*, dengan menyajikan lagu-lagu khas Bugis dan Makassar orkes *turiolo* masih menjadi idola diberbagai daerah di Sulawesi Selatan.

Bagi masyarakat Sulawesi Selatan kesenian tradisional orkes *turiolo* sudah menjadi sebuah warisan kebudayaan. Salah satu kelompok atau sanggar seni yang masih mempertunjukkan kesenian tradisional tersebut adalah grup orkes *turiolo* Pelita Taeng binaan bapak Lawa’ di Kabupaten Gowa. Karena selain dari bentuk penyajian musiknya, orkes *turiolo* Pelita Taeng sangat

unik tampak ketika para pemain sedang memainkan alat musiknya, oleh karena itu orkes *turiolo* Pelita Taeng begitu digemari, mulai dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Lokasi pusat kegiatan orkes *turiolo* Pelita Taeng bertempat di desa Jennetallasa Kabupaten Gowa. letaknya cukup strategis, berada di pinggir jalan dan mudah di akses dengan berbagai sarana transportasi.

Pengaruh hiburan di tengah dominasi masyarakat modern saat ini mengharuskan pemerintah mengawal kebijakan terhadap pelestarian kesenian tradisional yang berpotensi bagi pembangunan maupun pengembangan kebudayaan dan pariwisata pada suatu daerah. Dalam hal ini orkes *turiolo* yang mengakar kuat dalam kesenian tradisi masyarakat di Kabupaten Gowa nampaknya perlu mendapat perhatian. Mengingat bahwa orkes *turiolo* memiliki penggemar yang terhitung banyak dari berbagai kalangan usia. Seperti halnya grup orkes *turiolo* Pelita Taeng sampai saat ini masih mampu bertahan di tengah pengaruh era modernisasi. Terlepas dari segala kekurangan yang timbul dalam usaha mengangkat kesenian musik tradisional, lebih-lebih dilakukan oleh anak-anak muda sebagai generasi penerus ke tengah-tengah masyarakat luas, patut dihargai. Usaha tersebut bisa dikatakan sebagai sumbangan warisan nilai budaya bangsa, khususnya pada kesenian musik tradisional. Kendatipun tantangan berupa kecemasan masyarakat khususnya di lingkup berkembangnya kesenian musik tradisional itu sendiri akan mungkin dihadapi, nampaknya hal ini tidak menjadi halangan bagi seniman-seniman muda untuk berkreasi.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Latar Belakang Grup Orkes *Turiolo* Pelita Taeng pada Pesta Pernikahan Masyarakat di Kabupaten Gowa.

2. Mengetahui Fungsi Grup Orkes *Turiolo* Pelita Taeng pada Pesta Pernikahan Masyarakat di Kabupaten Gowa.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan sebelumnya telah dilakukan oleh Rachmat Nurfansyah (2010) Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar dalam skripsinya yang berjudul “Orkes *Turiolo* pada Sanggar Seni Katangka di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa bentuk penyajian pada orkes *turiolo* dibawakan dalam bentuk ansambel musik dengan ciri khas lagu Bugis dan Makassar dalam bentuk instrumen atau dalam mengiringi penyanyi.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Nita Pratiwi (2019) Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Musik Orkes *Toriolo* pada Sanggar Seni Naurah di Kabupaten Soppeng”. Ia menyimpulkan bahwa pengembangan kesenian orkes *toriolo* dilakukan melalui perekrutan anggota serta pembinaan minat dan bakat kesenian khususnya dalam aransemen komposisi musik, instrumen, dan bentuk penyajian dalam orkes *toriolo*.

Hasil dari penelitian ini akan berbeda dengan kajian terdahulu yang menjadi wacana ataupun referensi bagi peneliti, secara spesifik peneliti akan membahas tentang latar belakang serta fungsi dari grup orkes *turiolo* Pelita Taeng pada Pesta Pernikahan Masyarakat di Kabupaten Gowa.

2. Musik

Karina Andjani dalam bukunya mengungkapkan bahwa musik merupakan salah satu hal universal yang dapat diterima oleh manusia dengan berbagai perbedaannya, sekaligus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bagi

banyak orang, musik merupakan hiburan yang menyenangkan. Banyak sekali orang yang menikmati musik, tetapi baru sedikit yang berusaha memahaminya. (K. Andjani, 2014: 1).

Selain itu Sunarto juga mendefinisikan bahwa musik sebagai makna sosial yang signifikan: yaitu, makna diartikulasikan melalui struktur dan suara musik mungkin sendiri harus dibentuk secara sosial. Garis pemikiran, tersirat dalam karya Weber dan Andorno, menjadi eksplisit sekitar tahun 1970-an. Sebagai bentuk interaksi sosial pertama kali terungkap dalam karya Schutz, pada tingkat mikro-sosiologi dibuktikan dalam penelitian etnografi penting Henry Kingsbury dari dinamika sosial kehidupan di Konservatorium Musik (Sunarto, 2017: 41)

3. Fungsi Musik

Terdapat beberapa definisi fungsi musik dalam masyarakat menurut Alan P. Merriam (1964: 218), diantaranya ialah:

- a. Sebagai sarana pengungkapan emosional, artinya musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan emosinya.
- b. Sebagai penghayatan estetis, musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya.
- c. Sebagai sarana entertainment, artinya musik berfungsi sebagai sarana hiburan bagi pendengarnya.
- d. Sebagai sarana komunikasi, komunikasi ini tidak hanya sekedar komunikasi antar pemain dan penonton, namun dapat berupa komunikasi yang bersifat religi dan kepercayaan, seperti komunikasi antara masyarakat dengan roh – roh nenek moyang serta leluhur.
- e. Sebagai persembahan simbolis artinya musik berfungsi sebagai simbol dari

keadaan kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian kita dapat mengukur dan melihat sejauh mana tingkat kebudayaan suatu masyarakat.

- f. Sebagai respon fisik, artinya musik berfungsi sebagai pengiring aktifitas ritmik. Aktifitas ritmik yang dimaksud antara lain tari – tarian, senam, dansa dan lain–lain.
- g. Sebagai keserasian norma-norma masyarakat, musik berfungsi sebagai norma sosial atau ikut berperan dalam norma sosial dalam suatu budaya.
- h. Sebagai institusis sosial dan ritual keagamaan, artinya musik memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, misalnya sebagai pengiring dalam peribadatan.
- i. Sebagai sarana kelangsungan dan statistik kebudayaan, artinya musik juga berperan dalam pelestarian guna kelanjutan dan stabilitas suatu bangsa.
- j. Sebagai wujud integrasi dan identitas masyarakat, artinya musik memberi pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial. Musik yang berbeda akan membentuk kelompok yang berbeda pula.

4. Musik Tradisional

Musik tradisional adalah musik yang tertentu selama beberapa generasi dan selalu berhubungan dengan masyarakat pendukungnya. Oleh karena diturunkan dari generasi ke generasi mengakibatkan musik tradisional menjadi tradisi, yaitu menjadi adat dengan mengikat diri pada tradisi lama masyarakat yang menjadi tradisialisasi, yaitu memuja pandangan dan praktek lama serta menjaga supaya tetap lestari dan berkembang (Sampurno, 1976: 40)

Ciri-ciri dari musik tradisional antara lain karya seni tersebut berkembang dalam suatu masyarakat, menggambarkan kepribadian komunal, karya tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan masyarakat yang bersangkutan,

karya tersebut senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota, bersifat fungsional, dan proses pewarisannya tidak mengenal cara-cara tertulis (Mustopo, 1983: 67)

5. Orkes

Menurut Kodijat dalam Toni Mustakim (2016: 13) orkes adalah pertunjukan kesenian yang terdiri dari beberapa orang yang tergabung dengan alat musik yang berbeda. Jumlah pemain dalam orkes cenderung lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pemain dalam pagelaran ansambel. Orkestra terdiri dari beberapa bagian besar instrumen musik, antara lain instrumen gesek, tiup, perkusi dan sebagainya.

6. Orkes *Turiolo*

Orkes *turiolo* merupakan suatu kesenian musik tradisional yang lahir, tumbuh dan berkembang di suatu daerah etnik tertentu yang merupakan hasil dari kreativitas kebersamaan masyarakat yang bersangkutan, berakar dari budaya etnik setempat dan dikenal oleh masyarakat lingkungannya. Orkes *turiolo* ini sangat khas dengan suara tabuhan gendang, rebana dan alunan biolanya yang biasa dipentaskan pada setiap pesta-pesta adat, pesta pernikahan, pesta khitanan, penyambutan tamu-tamu besar atau dalam memperingati hari jadi (*Tammu Taung*) maupun pesta-pesta yang membutuhkan hiburan di sela-sela pesta tersebut berlangsung. (Wawancara dengan Kabir Dg. Sijaya 19 November 1997: Nurwahida)

7. Pernikahan

Orang makassar mengartikan kawin adalah saling mengambil satu sama lain (*sialle*). Pernikahan tidak hanya melibatkan laki-laki dan perempuan saja, melainkan kerabat kedua belah pihak dengan tujuan memperbaharui dan memperkuat hubungan keduanya (Abd. K. Ahmad, 2006)

Pernikahan mempunyai arti yang sangat penting dan bukan hanya sekedar untuk memenuhi Hasrat seksual semata, tetapi Pernikahan adalah, salah satu cara untuk melanjutkan keturunan dengan dasar cinta dan kasih, bukan karena nafsu, tetapi untuk melanjutkan hubungan yang era tantara keluarga yang lain, antara suku yang lain, bahkan antar bangsa dengan bangsa lain (Abd. Mone, 2009: 1)

8. Perkembangan

Perkembangan merupakan proses perubahan individu atau kelompok yang terjadi dari kematangan (kemampuan seseorang sesuai usia normal) dan pengalaman yang merupakan interaksi dengan lingkungan sekitar yang menyebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif (dapat diukur) yang menyebabkan perubahan pada individu atau kelompok tersebut.

Perkembangan mengandung makna adanya pemunculan sifat-sifat yang baru, yang berbeda dari sebelumnya. mengandung arti bahwa perkembangan merupakan perubahan sifat individu atau kelompok menuju kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan dari sifat-sifat sebelumnya. Secara singkat, perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. (Kasiram, 1983: 23)

9. Keberadaan

Keberadaan merupakan kata umum yang ditambahkan dengan imbuhan ke- dan akhiran -an. Keberadaan berasal dari kata “ada”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa (2008: 6) kata “ada” artinya hadir, telah sedia, mempunyai, benar, sungguh. Sedangkan keberadaan artinya hal berada atau kehadiran. Kata keberadaan erat hubungannya dengan kata eksistensi yang juga disebut dalam kamus besar bahasa Indonesia dan kamus istilah filsafat bahwa: dalam kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa (2008: 357) Eksistensi adalah hal berada; keberadaan. Kemudian dalam kamus

istilah 11 filsafat, Karl, T. Jasper mengatakan bahwa eksistensi adalah sesuatu yang paling berharga dan paling asli dalam diri manusia. (Surahman, 2012: 89).

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi subjek alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada objek alamiah, (sebagai Lawan dari eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, Teknik pengulan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2013: 15)

B. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hal tersebut dilakukan guna untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data hasil penelitian yang diperlukan.

1. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah metode atau instrumen untuk memperoleh data melalui pengamatan secara langsung kondisi maupun perilaku objek penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya. (Sani, 2018: 102). Kriteria pengamatan yang direncanakan secara sistematis dalam hal ini meliputi kondisi geografis, lokasi kegiatan, proses latihan, pementasan dan kondisi sosial pelaku kesenian grup orkes *turiolo* Pelita Taeng di Kabupaten Gowa.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berinteraksi dengan para narasumber yang telah ditentukan untuk memperoleh informasi dengan menggunakan metode tanya jawab dibantu dengan alat dan bahan berupa pedoman wawancara atau *interview guide*. Wawancara kemudian dibedakan menjadi dua yaitu wawancara terstruktur, dimana pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber sudah teratur atau sudah ditentukan sebelumnya. Kedua yakni wawancara tidak terstruktur, dimana isi dari pertanyaan bersifat kondisional. (Nazir, 2005: 194)

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan alat yang telah ditentukan untuk memperoleh suatu data (Sugiyono, 2013: 329) adapun alat yang digunakan seperti Kamera, Alat Perekam Suara, serta Alat Tulis Menulis. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi berfungsi untuk memperkuat data yang telah diperoleh mengenai Grup Orkes *Turiolo* Pelita Taeng pada Pesta Pernikahan Masyarakat di Kabupaten Gowa.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai proses pencarian data secara sistematis dengan menggunakan pengaturan transkripsi wawancara, dan catatan lapangan mengenai pembahasan penelitian untuk memahami data-data yang telah diperoleh (Emzir, 2010:85).

Adapun tiga kegiatan penting dalam menganalisis sebuah data yakni sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan menganalisis sebuah data dengan cara

merangkum serta memilah hal-hal pokok pada pembahasan yang penting. Dalam mereduksi data, penulis diharuskan mentranskripsi sebuah data dari instrumen yang digunakan dalam penelitian serta diidentifikasi untuk menemukan data yang akurat dan terperinci dari pembahasan mengenai grup orkes *turiolo* Pelita Taeng pada pesta pernikahan masyarakat di Kabupaten Gowa. Kegiatan mereduksi data berfungsi bagi peneliti dalam menyajikan sebuah data ke dalam hasil penelitian yang telah dianalisis serta diidentifikasi pokok-pokok permasalahannya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menganalisis data yang telah direduksi dari instrumen penelitian kedalam bentuk tulisan berdasarkan pada fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun sebuah karya tulis ilmiah. Serta membuat rancangan kerja mengenai apa yang telah dipahami. Pada penelitian kualitatif, bentuk uraian singkat serta bagan merupakan penyajian data yang biasa dilakukan seorang peneliti. Selain itu display data, teks naratif juga merupakan bentuk penyajian data dalam sebuah penelitian, dalam hal ini mengenai grup orkes *turiolo* pada pesta pernikahan masyarakat di Kabupaten Gowa.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan seorang peneliti dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan, dimana pada tahap ini peneliti menentukan sebuah kesimpulan mengenai data yang telah diperoleh dari responden maupun narasumber. Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan digunakan dengan cara mengemukakan rangkuman hasil penelitian yang didukung oleh bukti yang jelas serta konsisten.

Pada tahap ini penulis akan menyimpulkan data mengenai grup orkes *turiolo* pada pesta pernikahan masyarakat di

Kabupaten Gowa. Setelah penarikan kesimpulan, peneliti kemudian mengambil langkah dengan cara mengecek kembali data yang telah dikumpulkan untuk lebih memastikan bahwa tidak ada kesalahan yang dilakukan.

4. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif keabsahan data merupakan hal yang paling penting untuk seorang peneliti agar dalam penelitiannya semua data yang telah diperoleh dan disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mengetahui keabsahan suatu data diperlukan adanya pengesekan sumber data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sebuah objek penelitian, dalam hal ini grup orkes *turiolo* Pelita Taeng pada pesta pernikahan masyarakat di Kabupaten Gowa. Selanjutnya dilakukan perbandingan data yang diperoleh dari tokoh masyarakat ataupun seniman yang mengetahui tentang grup orkes *turiolo* Pelita Taeng

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Latar Belakang Grup Orkes *Turiolo* Pelita Taeng Pada Pesta Pernikahan Masyarakat di Kabupaten Gowa

Indonesia memiliki banyak ragam kebudayaan yang terdapat di berbagai daerah terutama dalam bidang kesenian. Baik seni musik, seni tari, seni rupa maupun teater. Dari ujung barat sampai timur mempunyai keseniannya masing masing. Kabupaten Gowa yang merupakan salah satu Kabupaten yang luas yang terdapat di Suawesi selatan, dimana masyarakatnya masih memegang erat serta masih melestarikan kesenian dan kebudayaan daerah masing masing. Salah satunya adalah kesenian orkes *turiolo* yang merambah dan menyebar sampai ke beberapa daerah. Orkes *turiolo* merupakan suatu kesenian musik tradisonal yang lahir,

tumbuh dan berkembang di suatu daerah etnik tertentu yang merupakan hasil dari kreativitas kebersamaan masyarakat yang bersangkutan, berakar dari budaya etnik setempat dan dikenal oleh masyarakat lingkungannya. Orkes *turiolo* ini sangat khas dengan komposisi musiknya yang biasa dipentaskan pada setiap pesta-pesta adat, pesta pernikahan pesta khitanan, penyambutan tamu-tamu besar atau dalam memperingati hari jadi (*Tammu Taung*) maupun pesta-pesta yang membutuhkan hiburan di sela-sela pesta tersebut berlangsung.

Di Kabupaten Gowa terdapat grup orkes *turiolo* yang bernama Pelita Taeng. Pelita Taeng diambil dari dua suku kata dimana pelita berarti sinar atau cahaya sedangkan taeng merupakan nama dari salah satu pedesaan di Kabupaten Gowa yang merupakan lokasi tempat berkesenian grup orkes *turiolo* tersebut. Latar belakang orkes *turiolo* di Kabupaten Gowa dapat dilihat dari dari awal masuknya di Kabupaten Gowa, kemudian orkes *turiolo* tersebut disajikan pada pesta pernikahan masyarakat, Hingga saat ini orkes *turiolo* merupakan suatu pertunjukan kesenian tradisional yang sampai sekarang masih banyak diminati baik oleh kalangan remaja maupun orang dewasa. Walaupun orkes *turiolo* tersaingi oleh kemunculan musik-musik modern, tapi grup orkes *turiolo* Pelita Taeng tetap bersemangat untuk melestarikan kesenian ini.

a. Keberadaan Grup Orkes *Turiolo* Pelita Taeng Pada Pesta Pernikahan Masyarakat Di Kabupaten Gowa.

Kesenian merupakan salah satu unsur yang senantiasa ada pada bentuk kebudayaan yang cukup menjadi kebutuhan masyarakat. Keberadaan kesenian dalam bentuk seni musik tradisional sangat erat kaitannya dengan kebutuhan manusia yang mendasar untuk memenuhi kebutuhannya akan rasa keindahan (estetika). Kesenian dan masyarakat merupakan salah satu kesatuan yang saling berkaitan terutama dalam pelaksanaan pertunjukan seni musik

tradisional salah satunya adalah orkes *turiolo*.

Pada awal terbentuknya grup orkes *turiolo* Pelita Taeng yang di pimpin oleh Sadaruddin Daeng Lawa atau yang sering di sapa bapak Lawa bermula dari pak Akarim yang merupakan kakek dari bapak Lawa. Pak Akarim merupakan seorang pemain biola yang terkenal pada masanya, sepeninggalan pak Akarim beliau mewariskan kepada Daeng Manja yang merupakan anak dari pak Akarim. Beliau sendiri merupakan salah satu penggiat kesenian orkes *turiolo*. Didalam memainkan alat musik beliau dikenal sangat pandai dalam memainkan alat musik gitar. Lama berselang setelah wafatnya Akarim yang merupakan ayahanda dari bapak Lawa, maka timbullah niat bapak Lawa untuk meneruskan kesenian orkes *turiolo*.

Di dalam berkesenian bapak Lawa dikenal sebagai sosok yang sangat cinta dengan musik. Selain itu bapak Lawa juga pandai memainkan beberapa alat musik seperti cak, cuk serta cello. Sebelum grup orkes *turiolo* Pelita Taeng dibentuk, bapak Lawa sudah terkenal dengan kemahirannya bermain musik.

Pada wawancara tanggal 22 juli 2021 bapak Sadaruddin Dg Lawa menjelaskan tentang lahirnya orkes *turiolo* Pelita Taeng dengan menggunakan Bahasa daerah seperti yang terdapat dibawah ini:

“Riolo nakke segang agang aganku biasa akkarena ri TVRI, ingka sebelunna anne kupare Pelita Taeng, ri taung dua ribuan arengna bunga parang lekba anjo tassambej anjari bunga tanjung jari nakke segang agang agang ku akkarena ri TVRI arenna kota mangkasarak kuerang. Akhirna naiki arengna kota mangkasarak.nah jari anjoremma appikiri segang kucarita mae riagang aganku angkana bajikii kapang punna arengna tommo kamponga nipanaik, jari lekbakna anjo agang aganku natarima ngasengi saranku. Jari appare tomma orkes Turiolo khusus battu ri Kabupaten Gowa arena Pelita Taeng.”

Terjemahan:

Dulu saya dengan teman teman sering tampil di TVRI, akan tetapi seblum saya

bentuk Pelita Taeng, di tahun 2000an Namanya bunga parang setelah itu berganti menjadi bunga tanjung. Jadi saya bersama teman teman tampil di TVRI membawa nama kota Makassar dan akhirnya naiklah nama kota Makassar. Nah jadi disitulah saya berpikir dan mendiskusikan dengan teman temanku bahwa baiknya kita mengangkat nama kampung kita sendiri.setelah itu saya membentuk orkes *turiolo* khusus di daerah Kabupaten Gowa yang bernama Pelita Taeng.

Keberadaan musik orkes *turiolo* masih sering kita jumpai khususnya di pesta pernikahan karena seiring berkembangnya jaman sudah banyak sanggar seni yang mendirikan atau membentuk grup orkes *turiolo* dengan adanya keberadaan orkes *turiolo* di acara pernikahan, masyarakat yang menyaksikan cukup mengapresiasi dan juga sangat terhibur dengan pertunjukan kesenian ini.

Dalam wawancara Bersama Dg Lawa di kediamannya tanggal 22 Juli 2021 beliau juga menuturkan bahwa beliau juga sengaja mendirikan atau membentuk orkes *turiolo* di Kabupaten Gowa dengan tujuan untuk mengubah stigma masyarakat yang dulunya menganggap bahwa kesenian orkes *turiolo* hanya permainan musik biasa. Bukan Cuma itu, masyarakat dulunya juga berfikiran bahwa kehadiran orkes *turiolo* hanya mengundang masyarakat untuk mabuk mabukan atau dengan kata lain orkes *turiolo* dikenal dengan minuman arak atau orang Makassar biasanya menyebutnya dengan *ballo*.

Maka dari itu hingga saat ini kemunculan orkes *turiolo* di tengah-tengah masyarakat mampu mengubah pola pikir masyarakat yang negatif menjadi positif dengan mengandalkan kemampuan otodidak yang dimilikinya Dg Lawa dapat mengajarkan pengetahuan musiknya khususnya dikalangan remaja yang mau belajar.

Pada pesta pernikahan orkes *turiolo* begitu familiar ditelinga masyarakat dengan ciri khas musiknya membawakan lagu-lagu Bugis dan Makassar sehingga mampu

menghibur semua kalangan masyarakat yang hadir pada pesta tersebut.

Hadirnya orkes *turiolo* pada suatu pesta pernikahan masyarakat khususnya di Kabupaten Gowa sudah menjadi pola adat istiadat masyarakat pada jaman dahulu yang mempunyai dampak besar atas kelangsungan pesta pernikahan atau acara khitanan. Menurut Dg Lawa dengan adanya pertunjukan orkes *turiolo* dalam suatu acara baik itu pesta pernikahan maupun khitanan itu dapat memotivasi masyarakat untuk datang bertamu kepada keluarga yang mengadakan pesta, sedangkan tanpa adanya pertunjukan musik hiburan yang salah satunya adalah orkes *turiolo*, maka masyarakat yang diundang pada umumnya enggan berkunjung ke pesta, sehingga tidak jarang suatu pesta menjadi sepi. (wawancara dengan Dg Lawa 22 juli 2021).

Pada pesta pernikahan masyarakat di Kabupaten Gowa, keberadaan orkes *turiolo* masih sering kita temui. Dari hasil wawancara dengan Dg Lawa, beliau mengungkapkan bahwa permintaan dari masyarakat yang membutuhkan kesenian orkes *turiolo* pada pesta pernikahan masyarakat di Kabupaten Gowa masih cukup banyak. Kesenian orkes *turiolo* pada pesta pernikahan sangatlah ramai serta mendapat perhatian penuh dari masyarakat setempat. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan kesenian orkes *turiolo* pada pesta pernikahan masyarakat di Kabupaten Gowa masih tetap dibutuhkan.

b. Perkembangan Grup Orkes *Turiolo* Pelita Taeng pada Pesta Pernikahan Masyarakat Di Kabupaten Gowa.

Kesenian orkes *turiolo* Pelita Taeng pada pesta pernikahan masyarakat di Kabupaten Gowa adalah salah satu dari sekian banyak jenis pertunjukan musik tradisional yang sering dihadirkan masyarakat etnik Makassar khususnya di Kabupaten Gowa untuk meramaikan pesta pernikahan Makassar ataupun khitanan. Oleh karena itu. Pada musim pesta pernikahan terutama pertengahan tahun, pemain musik

orkes *turiolo* laris mendapat undangan untuk pentas.

Perkembangan orkes *turiolo* Pelita Taeng dapat dilihat dari pengadaan alat yang bertahap dimana awal terbentuknya group orkes *turiolo* Pelita Taeng hanya menggunakan alat seadanya. Dari hasil wawancara Bersama Dg Lawa beliau mengatakan bahwa awalnya alat yang ada hanya cello tak lama kemudian, Dg Lawa Bersama rekan rekannya berinisiatif untuk mengadakan alat yang lengkap dengan cara patungan. Setelah semuanya lengkap maka Dg Lawa Bersama rekannya mulai mengadakan latihan orkes *turiolo* dengan membawakan lagu lagu daerah seperti *Anging Mammiri* dan *Ati Raja*.

Selain itu perkembangan orkes *turiolo* Pelita Taeng juga dapat dilihat dari banyaknya permintaan masyarakat yang menginginkan keberadaan orkes *turiolo* Pelita Taeng pada pesta pernikahannya. Pada bulan-bulan tertentu, setiap ada panggilan mengisi acara pernikahan, Dg Lawa bersama rekan-rekannya lebih memilih meluangkan waktunya untuk berlatih musik dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Sadaruddin Dg Lawa atau yang sering disapa bapak Lawa menjelaskan bahwa terkadang pada bulan-bulan tertentu, order dari kelompok orkes kami biasanya dilimpahkan kepada kelompok orkes *turiolo* yang lain bahkan sampai ada yang diluar daerah Kabupaten Gowa, ini karena jadwal pertunjukan yang berbenturan.

Kunjungan tamu yang kemudian dihibur dengan pertunjukan orkes *turiolo* dalam suatu pesta pernikahan adalah suatu hal yang sangat dinantikan oleh masyarakat serta pihak pelaksana pesta. Ini bertujuan agar tamu senantiasa berdoa dan bersilaturahmi dalam mempererat kekakraban sosial dan juga membawa berkah secara ekonomis.

Beliau juga menuturkan bahwa perkembangan orkes *turiolo* Pelita Taeng pada pesta pernikahan, selain alat yang kami adakan, aransement musik yang dulunya masih terdengar monoton jauh berbeda dengan aransement yang kami bawakan

sekarang. Dimana pada aransement lagu-lagu tertentu kami ubah sehingga apa yang kami bawakan terdengar enak ditelinga masyarakat dan kami merasa puas dengan apresiasi masyarakat setempat.

Proses latihan yang cukup intens dilakukan oleh grup Pelita Taeng ketika ada permintaan dari masyarakat untuk mengisi acara pada pesta pernikahan juga menjadi salah satu faktor dari perkembangan orkes *turiolo* karena adanya proses latihan yang dilakukan, sering juga diadakan diskusi di sela istirahat mengenai kesenian tradisional. Dengan adanya diskusi tersebut sering memunculkan ide ide baru mengenai aransement lagu yang akan dibawakan pada pesta Pernikahan.

Salah satu perkembangan musik orkes *turiolo* juga dapat dilihat dari penggemarnya. Pernyataan ini diungkapkan langsung oleh Dg Lawa dalam Bahasa Makassar pada sesi wawancara 22 juli 2021

“Riolo antu kurang iji pacini cini, kurangi poeng annggai orkes Turiolo ka nakana tawwa ka musik biasaji jari anjo taua teai battu. Jari nakke segang agang agangu abboya cara antekamma nakkule bajik penghargaan masyarakaka mae ri musik orkes Turiolo. Jari nakke kuubah aransemenna anjo musik sollanna nangai nalangngere jari anggenna kamma kamma anne tambah jai pacinik cinik nangai ngasengmi poeng anakmudayya”

Terjemahan:

Dulu masih kurang penonton dan juga musik orkes *turiolo* masih kurang diminati. Karena masyarakat mengatakan musik orkes *turiolo* hanya pertunjukan musik biasa jadi masyarakat enggan datang menonton. Jadi saya dengan rekan saya berinisiatif mencari cara agar masyarakat mengapresiasi kesenian musik orkes *turiolo* maka dari itu saya mengubah aransement musik agar masyarakat menyukainya. Hingga sampai sekarang penggemar musik orkes *turiolo* bertambah sampai diminati oleh anak muda.

Selain itu salah satu dari pelaku kesenian orkes *turiolo* Pelita Taeng yang berperan sebagai vokalis yakni bapak Yunus Dg Jalli juga mengungkapkan bahwa grup

musik ini pernah diliput langsung oleh salah satu stasiun TV. Ini juga merupakan salah satu perkembangan bagi kami yang sangat baik dengan tujuan untuk memperlihatkan serta memperkenalkan kesenian orkes *turiolo* kepada masyarakat melalui media entertainment.

Yunus dg Jalli yang merupakan salah satu pelaku kesenian orkes *turiolo* menjelaskan bahwa selain untuk mempertahankan keberadaan dan perkembangan grup Pelita Taeng yang ada di Kabupaten Gowa ini juga bertujuan untuk menarik minat masyarakat khususnya pada remaja yang sebagian besar menganggap bahwa pertunjukan musik tradisional termasuk orkes *turiolo* itu kuno dan ketinggalan jaman terutama pada pesta pernikahan. Untuk itulah mengapa kami mengaransement musik ini sehingga lebih diminati lagi. (wawancara dengan Yunus Dg Jalli 22 juli 2021).

Salah satu yang menjadi ketertarikan masyarakat terhadap kesenian orkes *turiolo* yaitu bentuk penyajiannya. Bentuk dalam kesenian dapat dibagi menjadi dua yaitu isi dan bentuk luarnya. Isi berhubungan dengan tema atau cerita dalam sebuah karya itu sendiri. Bentuk luar merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen penggerak atau aspek-aspek yang diamati atau dilihat. Sedangkan penyajian diartikan sebagai tontonan, sesuatu yang ditampilkan, atau penampilan dari suatu penyajian dari awal sampai akhir. Jadi yang dimaksud bentuk penyajian kesenian adalah suatu tatanan atau susunan dari sebuah pertunjukan kesenian yang ditampilkan untuk dapat dilihat dan dinikmati. (di kutip dari Wikipedia, ensiklopedia bebas, <http://Wikipedia.org>)

Dengan berkembangnya jaman seperti sekarang ini lebih banyak orang yang memilih melakukan acara pesta pernikahan dan acara hajatan lainnya digedung-gedung yang memang dikhususkan untuk tempat melakukan acara dengan fasilitas yang telah tersedia, oleh karena itu disaat sekarang ini sangat jarang kita temui bangunan berupa *panyambung* yang dulunya sering

digunakan untuk menyajikan pertunjukan orkes *turiolo* mengingat dijamin sekarang ini sudah banyak gedung-gedung tempat melakukan acara pesta pernikahan dan hajatan-hajatan lainnya yang lebih praktis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sadaruddin Dg Lawa pada tanggal 22 juli 2021, bahwa pada awal tahun 1950 dimasa itu juga orang-orang belum terlalu mengenal dengan bentuk kesenian-kesenian lain, oleh karena itu setiap diadakannya pesta pernikahan atau acara adat di kampung-kampung tak heran jika melihat sajian orkes *turiolo* yang mengisi acara dimana pesta tersebut berlangsung. Biasanya dalam penyajian orkes *turiolo* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum memulai suatu pertunjukan. Adapun urutan penyajian dalam orkes *turiolo* terbagi atas tiga bagian yaitu:

1) **Pembukaan**

Sebelum acara dimulai biasanya didahului dengan acara pembukaan yang dilakukan oleh salah seorang anggota grup orkes *turiolo* Pelita Taeng atau pihak dari penyelenggara acara tersebut. Pembukaan ini biasanya dilakukan dengan cara meminta ijin berupa sepatah kata sebagai kata pembuka untuk menandakan kepada hadirin yang telah berada ditempat bahwa acara tersebut akan segera dimulai, hal ini dilakukan supaya pementasan dapat berjalan dengan lancar. Cara seperti ini biasanya dilakukan dalam acara pesta pernikahan.

2) **Penyajian**

Setelah melakukan pembukaan barulah dimulai dengan intro musik instrument sebagai pembuka untuk lagu pertama, lagu yang biasa dijadikan sebagai pembuka adalah lagu *Anging Mamiri*, dan *Minasa Riboritta*. Dalam pertunjukan orkes *turiolo* ini biasanya yang sering menjadi intro dalam setiap lagu adalah instrument biola, ini dikarenakan sifatnya yang senantiasa dapat mewakili melodi lagu yang akan dibawakan. Ketika suasana sudah sangat ramai barulah

dipertengahan pertunjukan lagu *Bunting Berua* dan *Ati Raja* dibawakan sebagai pemanis suasana di pesta pernikahan.

3) **Penutup.**

Biasanya diakhir acara melihat tamu yang sudah agak berkurang lagu yang dibawakan adalah lagu *Cinna Cinitta*, *Dendang-Dendang* dan *Muri-Murinna*, tapi terkadang biasanya dari tamu atau dari pihak yang melakukan acara ingin juga menyumbangkan sebuah lagu, dan melihat dijamin sekarang ini kebanyakan remaja dipengaruhi oleh aliran lagu-lagu pop masa kini oleh karena itu jika dalam pesta perkawinan ada remaja yang ingin menyumbangkan lagu biasanya sedikit membingungkan para pemain orkes *turiolo*, ini dikarenakan permintaan lagu dari si penyumbang terkadang belum sempat dipelajari atau didengarkan oleh para pemain orkes *turiolo* karena lagu permintaan dari penyumbang biasanya lagu-lagu pop yang ingin di aplikasikan kedalam orkes *turiolo*. Setelah para tamu telah selesai menyumbangkan lagunya maka salah satu perwakilan dari anggota orkes *turiolo* Pelita Taeng atau dari pihak penyelenggara menyampaikan sepatah kata penutup dan permohonan maaf apabila ada yang tidak berkenaan dihati para tamu tersebut menandakan bahwa permainan orkes *turiolo* sudah selesai.

2. **Fungsi Grup Orkes *Turiolo* Pelita Taeng Pada Pesta Pernikahan Masyarakat di Kabupaten Gowa**

Orkes *turiolo* secara umum dimengerti sebagai kesenian tradisional yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Musik tradisional juga tidak berarti kolot, kuno atau ketinggalan jaman. Tetapi musik yang bersifat mencerminkan kebudayaannya suatu etnis atau masyarakat tertentu. Secara lebih hakiki, musik tradisional merupakan wujud nilai budaya sesuai tradisi masyarakat pendukungnya. Musik tradisional

mengangkat tema tema kehidupan dan budaya.

Ciri khas musik tradisional terletak pada fungsinya, fungsi musik tradisional menunjukkan kedudukan dan perannya dalam tradisi maupun kehidupan masyarakat sehari-hari.

Hadirnya orkes *turiolo* di tengah-tengah pesta pernikahan, sangat berpengaruh terhadap kelangsungan acara. Pada wawancara Bersama dg Lawa dikediamnya, beliau menjelaskan bahwa pekerjaan ini bukan hanya melestarikan kesenian tradisional tetapi juga menghibur dan penyambung hidup ekonomi keluarga. (wawancara bersama Dg Lawa 22 juli 2021). Sedangkan pada pesta Pernikahan grup orkes *turiolo* Pelita Taeng memiliki 3 fungsi utama yaitu sebagai hiburan, wujud pelestarian nilai budaya dan sebagai sarana pendapatan (komersial).

a. Sebagai Sarana Hiburan Masyarakat (Entertainment)

Orkes *turiolo* pada pesta pernikahan sangatlah berpengaruh penting demi keberlangsungan dan kelancaran acara hal itu disebabkan karena dengan adanya pertunjukan tersebut masyarakat yang suka dengan alunan musik orkes *turiolo* akan berbondong-bondong hadir untuk menonton. Para tamu yang akan berkunjung ke acara pun merasa terhibur dengan sambutan musik orkes *turiolo* tersebut.

Dari hasil wawancara Bersama Sadaruddin Dg Lawa atau yang akrab disapa bapak Lawa menuturkan bahwa pada saat kami memainkan alat musik tersebut kami melihat masyarakat sangat terhibur dan menikmati permainan kami. Jadi kami juga merasa senang dengan apresiasi penonton.

Kesenian orkes *turiolo* pada pesta pernikahan sebagai musik hiburan masyarakat dapat dilihat dengan adanya apresiasi yang baik dari masyarakat. Kehadiran orkes *turiolo* pada pesta pernikahan tidaklah hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai musik penyambutan bagi para tamu undangan. Hal

tersebut dilakukan sebagai suatu kehormatan bagi para tamu undangan karena sudah ingin menghadiri pesta tersebut.

Pada wawancara bersama Dg Lawa beliau menjelaskan bahwa dalam pertunjukan kesenian orkes *turiolo* banyak lagu-lagu yang kami bawaan hal itu disebabkan karena permintaan pemilik acara. Bukan cuma itu bahkan adapula pemilik pesta bahkan penonton yang ingin menyumbangkan suaranya untuk diiringi,

“Punna akkarena ri acara pabbuntingnganga biasana patayya acara segang penontonnga annyumbang tongi lagu. Jari biasa nakke segang agang agangku susa tongi kuassengi anjo laguna ka tena nipappilajari wattunta latihan”

Terjemahan:

Jika kami menyajikan orkes *turiolo* dalam pesta pernikahan, biasanya pemilik pesta dan penonton ada yang ingin menyumbangkan lagu. Jadi terkadang kami sedikit kesulitan dengan lagu yang mereka bawaan karena sebelumnya kami tidak mempelajari nada lagu tersebut pada saat latihan (Wawancara bersama Dg Lawa 22 juli 2021).

Apresiasi juga ditunjukkan oleh masyarakat terhadap pertunjukan orkes *turiolo* yang dibawa oleh Pelita Taeng karena lagu-lagu yang dibawa merupakan lagu khas Makassar dimana lagu tersebut mudah dimaknai dan dipahami sehingga masyarakat merasa terhibur. Selain itu yang membuat masyarakat terhibur adalah kepiawaian grup orkes *turiolo* Pelita Taeng dalam membawakan lagu-lagu maupun dalam memainkan alat musiknya. Hal tersebut yang membuat penonton tidak merasa jenuh dalam menikmati pertunjukan.

b. Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Budaya

Kebudayaan Indonesia telah berkembang sepanjang sejarah bangsa dan merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Kebudayaan Nasional Indonesia lebih berorientasi pada kebudayaan warisan nenek moyang serta

kebudayaan suku-suku bangsa. Salah satu unsur kebudayaannya adalah kesenian, kesenian dewasa ini sangat mendapat perhatian utamanya kesenian tradisional yang perlu diperhatikan kelestariannya.

Kesenian tradisional di Indonesia sangat beragam jenisnya, dia tumbuh dan berkembang sejak lama dalam masyarakat kita. Pada umumnya sebagian besar dari kesenian itu munculnya dari rakyat yaitu pada masyarakat pedesaan, yang pada akhirnya masuk di istana raja-raja. Keanekaragaman kebudayaan daerah adalah salah satu bukti bagaimana kayanya bangsa Indonesia. Meskipun beraneka ragam kebudayaan daerah di seluruh nusantara, tetapi tetap dalam satu ikatan kebudayaan nasional yaitu Bhinneka Tunggal Ika.

Orkes *turiolo* mempunyai sifat kedaerahan yang menonjol. Dengan kata lain, musik orkes *turiolo* mempunyai gaya kedaerahan, sehingga orkes *turiolo* dapat disebut pula seni daerah. Orkes *turiolo* yang telah ada perlu dipelihara dan dijaga dengan baik agar tidak hilang begitu saja. orkes *turiolo* dapat dijadikan lambang budaya masa lalu yang tinggi nilainya. Orkes *turiolo* bukan saja warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi ia menyangkut kehidupan beberapa kelompok masyarakat yang tergantung padanya. Oleh karena itu, orkes *turiolo* harus dihindarkan dari upaya kepunahan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pertolongan pada kesenian tersebut dapat dilakukan dengan cara mendorong atau memberikan tempat bagi pengembangan potensi tertentu dari orkes *turiolo* yang diperkirakan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mengapresiasi kesenian daerah.

Pertunjukan kesenian musik orkes *turiolo* tak lepas dari nilai budaya yang dikandungnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sadaruddin dg Lawa tanggal 22 juli 2021 mengatakan bahwa kostum yang digunakan oleh para pemain orkes *turiolo* pada masa lampau masih menggunakan kostum seadanya saja tertata rapi layaknya kostum sekarang ini, di era tahun 1950 pemain orkes *turiolo* tampil dengan apa

adanya mereka cukup mengenakan kemeja putih dan bawahan sarung sutera disertai dengan kopiah dikepala dan pemainpun duduk bersila diatas *pannyambung* yang dialasi tikar dengan menyajikan sajian orkes *turiolo*.

Orkes *turiolo* pada era sekarang ini sangat diharapkan menggunakan kostum atau pakaian adat disaat melaksanakan pertunjukan guna sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap adat istiadat dan kepada orang yang melangsungkan hajatan. Selain kostum yang mengandung nilai budaya adapula lagu lagu khas daerah yang mengandung nilai budaya. Hal tersebut diungkapkan Dg Lawa dalam wawancara tanggal 22 juli 2021 beliau menuturkan bahwa, salah satu bentuk nilai pelestarian budaya dalam menyajikan kesenian orkes *turiolo* adalah dengan membawakan lagu lagu khas daerah Sulawesi Selatan, dimana lagu lagu tersebut hingga saat ini sangat digemari oleh kalangan kaum remaja hingga dewasa (Wawancara bersama Sadaruddin Dg Lawa di kediamannya tanggal 22 juli 2021).

c. Sebagai Sarana Pendapatan (Komersial)

Bagi para pelaku seni, orkes *turiolo* tidak hanya sekedar berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan hiburan. Orkes *turiolo* juga merupakan sumber penghasilan yang disajikan dalam bentuk komposisi musik tertentu. Dari hasil sajian musik itulah mereka mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari berbagai macam fungsi musik, musik sebagai sarana ekonomi adalah salah satu fungsi musik yang sangat penting bagi pelaku seni, guna untuk kelangsungan hidup.

Permainan musik orkes *turiolo* pada pesta pernikahan bisa dikatakan sangat menguntungkan bagi pemain musik orkes *turiolo* jika kesenian ini dimainkan pada saat musim Pernikahan beda halnya jika pertunjukan ini dilakukan di luar musim pernikahan. Dg Lawa mengungkapkan jika pada saat musim Pernikahan didalam satu minggu pesanan job yang diterima bisa

sampai 3 kali dalam seminggu, tetapi jika bukan musim Pernikahan, pendapatan musik orkes *turiolo* Pelita Taeng hanya satu kali dalam dua minggu ataupun sebulan (Wawancara dg Lawa 22 juli 2021)

Selain sajian musik electone pada pesta pernikahan, pertunjukan kesenian orkes *turiolo* juga merupakan pertunjukan yang menghasilkan pendapatan. Dari hasil wawancara di kediamannya, Sadaruddin dg Lawa atau yang sering disapa bapak Lawa mengungkapkan bahwa dalam sekali menyajikan pertunjukan orkes *Turiolo*, bayaran yang didapat bisa mencapai Rp. 4.000.000 tetapi ada juga yang menolak dengan harga yang kami pasang, jadi biasanya harga yang kami pasang ditawarkan oleh pemilik acara. Jarak antara rumah kami kelokasi pesta juga menjadi pertimbangan untuk menaikkan harga dalam pertunjukan musik orkes *turiolo* (Wawancara bersama sadarruddin dg Lawa 22 juli 2021).

Dari harga tersebut pemilik acara merasa puas karena dalam penyajiannya orkes *turiolo* sangat menghibur masyarakat. Selain itu musik orkes *turiolo* Pelita Taeng juga merasa terhormat terhadap apresiasi yang tinggi dari masyarakat.

B. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Grup Orkes *Turiolo* Pelita Taeng Pada Pesta Pernikahan Masyarakat di Kabupaten Gowa

Dengan kesadaran yang tinggi dan disertai dengan motivasi yang kuat group orkes *turiolo* Pelita Taeng berdiri dengan misi melestarikan dan mengembangkan seni budaya tradisi Makassar.

Sejarah masuknya orkes *turiolo* di Sulawesi Selatan sendiri diawali dari para pengajar-pengajar agama Islam beserta para pedagang dari Gujarat yang masuk menyebarkan agama Islam lewat media musik. Dengan cara berbaur dengan masyarakat yang ada disekitar pesisir pantai mulailah para pengajar-pengajar dan pedagang ini menyebarluaskan ajarannya dengan bahasa yang mudah dimengerti,

sehingga masyarakat dapat dengan mudah menerima ajaran-ajaran yang diberikan oleh para pengajar itu. Proses inilah yang terjadi secara berulang-ulang dan akhirnya masyarakat pada waktu itu dapat menerima ajaran-ajaran dari apa yang diajarkan oleh para pengajar agama tersebut dengan tanpa paksaan sedikit pun, dengan meleburnya permainan musik biola ditengah-tengah ajaran agama Islam maka dari waktu ke waktu permainan musik ini telah menjadi kesenian rakyat dan menjadi ciri musik islami yang berkembang sampai saat ini di Sulawesi Selatan.

a. Keberadaan Grup Orkes *Turiolo* Pelita Taeng Pada Pesta Pernikahan Masyarakat di Kabupaten Gowa

Pada awal terbentuknya grup orkes *turiolo* Pelita Taeng yang di pimpin oleh Sadaruddin Daeng Lawa atau yang sering di sapa bapak Lawa bermula dari pak Akarim yang merupakan kakek dari bapak Lawa. Pak Akarim merupakan seorang pemain biola yang terkenal pada masanya, sepeninggalan pak Akarim, beliau mewariskan kesenian kepada daeng Manja yang merupakan anak dari pak Akarim. Beliau sendiri merupakan salah satu penggiat seni. Didalam memainkan alat musik beliau dikenal sangat pandai dalam memainkan alat musik gitar. Lama berselang setelah wafatnya pak Akarim yang merupakan ayahanda dari bapak Lawa, maka timbullah niat baik bapak Lawa untuk meneruskan kesenian orkes *turiolo*.

Di dalam berkesenian bapak Lawa dikenal sebagai sosok yang sangat cinta dengan musik. Selain itu bapak Lawa juga pandai memainkan beberapa alat musik seperti cak, cuk serta cello. Sebelum grup orkes *turiolo* Pelita Taeng dibentuk, bapak Lawa sudah terkenal dengan kemahirannya bermain musik.

Hingga saat ini keberadaan orkes *turiolo* di Kabupaten Gowa masih sering kita jumpai khususnya pada pesta pernikahan selain sebagai musik hiburan juga merupakan sarana pengungkapan emosional

baik dari pemilik acara maupun para tamu yang sempat hadir dalam acara tersebut. Dari hasil wawancara dengan bapak Lawa beliau mengungkapkan bahwa keberadaan orkes *turiolo* masih sering kita jumpai khususnya di pesta Pernikahan. Tidak jarang masyarakat menggunakan jasa kesenian tersebut, dengan maksud untuk memberikan ciri khas terhadap kelangsungan acara.

Keberadaan musik orkes *turiolo* masih sering kita jumpai khususnya di pesta pernikahan karena seiring berkembangnya jaman sudah banyak sanggar seni yang mendirikan atau membentuk grup orkes *turiolo* dengan adanya keberadaan orkes *turiolo* di acara pernikahan, masyarakat yang menyaksikan cukup mengapresiasi dan juga sangat terhibur dengan pertunjukan kesenian ini.

Kebutuhan masyarakat akan musik orkes *turiolo* untuk mengisi acara pada pesta pernikahan sangat mempengaruhi eksistensi grup orkes *turiolo* yang ada. Selama orkes *turiolo* masih digunakan masyarakat maka, orkes *turiolo* masih bisa dipertahankan keberadaannya karena masyarakat hidup dari seni dan seni bisa menghidupi masyarakat.

b. Perkembangan Grup Orkes *Turiolo* Pelita Taeng Pada Pesta Pernikahan Masyarakat di Kabupaten Gowa

Orkes *turiolo* Pelita Taeng merupakan grup kesenian yang sampai sekarang masih tetap eksis di tengah-tengah pengaruh dominasi masyarakat modern khususnya di Kabupaten Gowa yang masih bertahan hingga saat ini. Karena kesenian tersebut mampu bersaing dengan kesenian lainnya serta dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman.

Perkembangan dalam orkes *turiolo* Pelita Taeng pada acara pernikahan dapat dilihat dengan adanya apresiasi yang tinggi dan baik dari masyarakat yang menyaksikannya. Hal tersebut terjadi karena dengan adanya dorongan dan semangat yang tinggi dari grup orkes *turiolo* Pelita Taeng untuk menyajikan musik dengan ciri khas lagu daerah Bugis dan Makassar dengan

aransemen atau bentuk penyajian musik yang mengikuti perkembangan jaman dengan tujuan untuk menghibur masyarakat setempat.

Selain itu perkembangan grup orkes *turiolo* Pelita Taeng juga dapat dilihat dari eksistensinya dalam mengikuti beberapa ajang kesenian dimana grup orkes ini sudah sangat dikenal oleh masyarakat setempat hingga daerah lain. Selain itu faktor yang sangat mendukung demi untuk mempertahankan perkembangan serta menjaga keberadaan orkes *turiolo* agar tetap hadir di tengah-tengah masyarakat yaitu dengan banyaknya permintaan untuk menghadirkan kesenian orkes *turiolo* pada acara-acara tertentu seperti pesta Pernikahan.

2. Fungsi Grup Orkes *Turiolo* Pelita Taeng Pada Pesta Pernikahan Masyarakat di Kabupaten Gowa

a. Sebagai Sarana Hiburan (Entertainment)

Pesta pernikahan sangat identik dengan musik hiburan berbeda rasanya jika pesta pernikahan tidak di bumbui dengan hiburan seperti pertunjukan di sela-sela acara. Kesenian orkes *turiolo* merupakan pertunjukan musik hiburan yang sampai sekarang masih bisa kita lihat di beberapa acara seperti pesta pernikahan khususnya di masyarakat Kabupaten Gowa dengan maksud selain untuk hiburan juga sebagai salah satu media pengungkapan emosional. Kehadiran orkes *turiolo* dapat memberikan suatu sentuhan nilai adat istiadat dan ciri khas tersendiri terhadap kelangsungan acara tersebut. Dalam hal ini mengenai pesta pernikahan masyarakat di Kabupaten Gowa.

b. Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Budaya

Kebudayaan termasuk faktor yang mempengaruhi eksistensi musik orkes *turiolo*, salah satu bentuk kebudayaan di Kabupaten Gowa adalah kesenian tradisional orkes *turiolo* yang secara turun temurun

sampai sekarang masih berperan dalam memeriahkan acara yang diselenggarakan khususnya masyarakat di Kabupaten Gowa. Selama adat dan budaya berjalan di masyarakat, kesenian orkes *turiolo* tetap dibutuhkan dan sangat berperan dalam segala hal.

Alan P. Merriam dalam teorinya mengungkapkan bahwa musik merupakan sarana kelangsungan dan statistik kebudayaan (1964: 218), dalam hal ini orkes *turiolo* yang mengakar kuat dalam kebudayaan masyarakat Gowa berperan penting dalam pelestarian guna kelanjutan dan stabilitas suatu bangsa. Singkatnya bisa dikatakan jika acara adat pernikahan di Kabupaten Gowa tanpa adanya musik hiburan atau kesenian daerah bagaikan sayur tanpa garam. jadi bisa dikatakan acara pesta pernikahan tidak meriah tanpa adanya suguhan pertunjukan orkes *turiolo*.

c. Sebagai Sarana Pendapatan (Komersial)

Selain itu keberadaan musik orkes *turiolo* pada pesta pernikahan juga menjadi sarana pendapatan bagi pemain musik orkes *turiolo*. bagi para pelaku seni, orkes *turiolo* tidak hanya sekedar berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan hiburan, juga merupakan sumber penghasilan. Orkes *turiolo* disajikan dalam bentuk komposisi musik tertentu. Dari hasil sajian musik itulah mereka mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari berbagai macam fungsi musik, musik sebagai sarana ekonomi adalah salah satu fungsi musik yang sangat penting bagi pelaku seni,

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Latar Belakang Grup Orkes Turiolo Pelita Taeng Pada Pesta Pernikahan Masyarakat Di Kabupaten Gowa.

Awal terbentuknya grup orkes Pelita Taeng yakni dengan adanya dorongan dan

semangat tinggi dari bapak Sadaruddin Dg Lawa bersama rekannya untuk mengangkat nama Kabupaten Gowa dengan mempertahankan serta melestarikan kebudayaan musik orkes *turiolo* maka dari itu dibentuk lah grup orkes *turiolo* dengan nama Pelita Taeng.

Grup orkes Pelita Taeng pada pesta pernikahan masyarakat di Kabupaten Gowa masih dapat kita saksikan. Hal tersebut dikarenakan masih adanya permintaan kesenian orkes *turiolo* dari masyarakat yang mengadakan pesta pernikahan di Kabupaten Gowa. dengan adanya pertunjukan kesenian musik orkes *turiolo* pada pesta Pernikahan di Kabupaten Gowa juga merupakan perkembangan yang sangat baik demi untuk melestarikan kebudayaan khususnya di Kabupaten Gowa. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan tentang kesenian tradisional sangat dibutuhkan karena dengan adanya kesadaran tersebut maka orkes *turiolo* pada pesta masyarakat khususnya Kabupaten Gowa akan tetap hadir.

2. Fungsi grup orkes turiolo pelita taeng pada pesta pernikahan di kabupaten Gowa

Kesenian orkes *turiolo* pada pesta pernikahan sebagai musik hiburan masyarakat dapat dilihat dengan adanya apresiasi yang baik dari masyarakat, selain itu khususnya bagi masyarakat yang menyaksikan langsung dapat dihibur oleh grup orkes pelita taeng karena dalam penyajian lagu lagu yang dibawakan merupakan lagu lagu khas daerah makassar yang dapat mudah dimengerti oleh masyarakat dan aransement yang dibawakan oleh grup orkes *turiolo* pelita taeng cukup menarik perhatian masyarakat yang menonton.

Orkes *turiolo* mempunyai sifat kedaerahan yang menonjol. dengan kata lain, musik orkes *turiolo* mempunyai gaya kedaerahan dengan ciri khas tertentu pada setiap daerah, sehingga orkes *turiolo* dapat disebut pula seni tradisional daerah. Orkes

turiolo yang telah ada perlu dipelihara dan dijaga dengan baik agar tidak hilang begitu saja sehingga jauh dari kata kepunahan. orkes *turiolo* dapat dijadikan lambang budaya masa lalu yang tinggi nilainya. Musik orkes *turiolo* sebagai pelestarian nilai budaya dapat dilihat dari lagu lagu daerah yang dibawakan, selain itu dalam penyajiannya musik orkes *turiolo* juga menganakan kostum khas daerah Sulawesi Selatan, ini merupakan salah satu upaya pelestarian budaya yang harus tetap dilestarikan.

Orkes *turiolo* juga merupakan sumber penghasilan yang disajikan dalam bentuk komposisi musik tertentu. Dari hasil sajian musik itulah mereka mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari berbagai macam fungsi musik, musik sebagai sarana ekonomi adalah salah satu fungsi musik yang sangat penting bagi pelaku seni, guna untuk kelangsungan hidup. dalam pertunjukannya, orkes *turiolo* dalam pesta pernikahan dapat menghasilkan 3.000.000 sampai 4.000.000. hasil ini dapat ditentukan dari hasil negosiasi dengan pemilik pesta pernikahan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan wawancara maka disarankan hendaknya grup musik orkes *turiolo* Pelita Taeng di Kabupaten Gowa dipertahankan keberadaan sebagai musik hiburan masyarakat. Hendaknya ada pembinaan yang dilakukan generasi tua ke generasi muda agar keberadaan musik orkes *turiolo* di Kabupaten Gowa tidak punah. Adanya peran serta masyarakat memanfaatkan musik orkes *turiolo* sebagai sarana hiburan pada pesta Pernikahan. Adanya peran serta Pemerintah dalam meberikan perlindungan dan pelestarian musik orkes *turiolo* khususnya di Kabupaten Gowa juga sangat membantu dalam perkembangan orkes *turiolo*.

Keberadaan orkes *turiolo* Pelita Taeng pada pesta pernikahan di Kabupaten Gowa senantiasa untuk dijaga karena pada dasarnya orkes *turiolo* sangat berpengaruh pada

masyarakat, karena didalam pertunjukan orkes *turiolo* selain sebagai sarana komunikasi juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat, sarana pendapatan ekonomi bagi pelaku kesenian orkes *turiolo* untuk kebutuhan hidup serta sebagai sarana pelestarian budaya.

Orkes *turiolo* juga harus dilestarikan dan dikembangkan oleh semua pihak, baik anggota Masyarakat, Budayawan maupun Pemerintah. Sehingga orkes *turiolo* pada pesta pernikahan masyarakat di Kabupaten Gowa dalam setiap kelompok masyarakat dan kebudayaan tetap hadir. Dan kepada pihak perguruan tinggi, serta Pemerintah khususnya kebudayaan dan pariwisata agar tetap mengambil bahagian dalam menjaga, mengembangkan dan melestarikan kesenian orkes *Turiolo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andjani, Karina. 2014, “*apa itu musik?*” *serpong* tanggerang selatan: Gajah Hidup.
- Emzir. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hermianto; Winarmo. 2013, Ilmu Sosial & Budaya Dasar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mack, Dieter. 2001. Pendidikan Musik Antara Harapan dan Realitas. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Masyarkat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Mustakim, Toni. 2016. Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Dolalak di Masyarakat Hardimulyo, Kec. Kaligesing, Purworejo. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta.
- Nakagawa, Shin. 1999, “*Musik Dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*” Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Nurfansyah, Rachmat. 2010. Orkes *Turiolo* pada Sanggar Seni Katangka di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, *Skripsi*. Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar.
- Pratiwi, Nita. 2019. Pengembangan Musik Orkes *Toriolo* pada Sanggar Seni Naurah di Kabupaten Soppeng, *Skripsi*. Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar.
- Sampurno. 1976. Metode Pendidikan Seni Musik untuk SD dan SMP. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan kebudayaan. Soeharto, M. 1992. Kamus Musik. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA, CV.
- Sunarto, 2017. "*Sosiologi Musik*" Yogyakarta: lontar mediatama.
- Surahman, Arif. 2012. Kamus Istilah Filsafat. Yogyakarta: Matahari.
- Zuriah, Nurul. 2009. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/keberadaan>
https://www.kompasiana.com/nani_wahyuni/55003a00a333111e735100f8/ definisi-perkembangan